

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan ilmu pengetahuan dan pembangunan sekarang ini sudah tidak dapat dihindari lagi. Seluruh lapisan masyarakat merasakan dampak positif dan negatif dari kemajuan dan perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat misalnya merasakan perkembangan teknologi telepon seluler baik secara positif maupun negatif. Globalisasi berdampak besar pada semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi telah memasuki segala kondisi. Globalisasi juga mempengaruhi sekolah sebagai kondisi pendidikan. Globalisasi data dapat berdampak buruk pada iklim sekolah siswa. Banyak siswa yang telah merasakan dampak baik globalisasi terhadap dunia pendidikan, siswa dapat merasakan kemudahan dalam memanfaatkan materi pembelajaran melalui hiburan virtual. (Widianti, 2022)

Karakter merupakan pemahaman dan keterangan individu mengenai sifat-sifat luhur dalam kehidupan sehari-hari yang tertanam dalam kebudayaan, agama, dan negara, meliputi etika, moral, peraturan, adat istiadat, pantangan, serta pelajaran ketat dan sosial. Mentalitas, tingkah laku, dan karakter seseorang menunjukkan kualitas-kualitas tersebut secara konsisten, dan hal ini membedakannya satu sama lain. (Gunawan, 2022)

Pendidikan karakter ialah kegiatan menanamkan nilai-nilai positif dalam pribadi seseorang. Pendidikan karakter menjadi masalah yang sangat penting yang bisa diterapkan secara teratur di era modern ini. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan dimanapun dan kapan pun, mampu dilakukan di lembaga formal maupun non formal sekalipun. Salah satunya bisa dengan penerapan karakter religius. (Ahsanulhaq, 2019)

Dan karakter religius akan menjadikan manusia takut dan tunduk pada Sang Pencipta. Menyebabkan seseorang akan berusaha dengan penuh keyakinan untuk menjauhi segala larangan dari Tuhannya, serta berusaha untuk menjalankan segala Pendidikan karakter kini menjadi hal yang penting karena bisa berperan dalam perbaikan kualitas manusia., khususnya akibat terjadinya degradasi moral di Indonesia, serta masuknya budaya luar yang lebih mengarah ke budaya barat yang tidak pantas untuk ditiru. Menjadikan pendidikan karakter sebagai masalah yang serius untuk ditindak lanjuti dan diterapkan di masa sekarang ini. (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari etika atau akhlak, sesuatu yang sangat vital. Para utusan Allah diturunkan untuk menjalankan tugas suci dalam mengidealkan etika dan akhlak, sebagaimana Rasulullah Muhammad saw dalam sabdanya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, sebagai berikut :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

Dengan pendidikan karakter mampu membantu manusia untuk menjadi lebih peduli, empati, dan tanggung jawab pada lingkungannya. Dengan pendidikan karakter, manusia dapat belajar untuk mengendalikan perilakunya, seperti menghindari hal-hal yang terlarang dan melanggar norma-norma sosial. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu manusia produktif, kreatif, dan inovatif dalam segala aspek. Semua itu dapat membantu manusia dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya. (Makhful, 2023).

Kemudahan mengakses ilmu pengetahuan dan mendapatkan informasi merupakan salah satu dampak positif globalisasi di dunia pendidikan. Selain dampak yang positif globalisasi, selain itu kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi yang negatif salah satunya adalah hilangnya sikap religius siswa di sekolah hal ini terlihat jelas dalam pergaulan siswa di sekolah. Tidak memberi atau menjawab salam, tidak taat pada perintah guru atau orang yang lebih tua, malas mengerjakan ibadah shalat berjamaah di sekolah baik shalat dhuhur maupun shalat jumat, tidak lagi saling menghargai, mudahnya membully, menurunnya rasa empati, penggunaan bahasa yang tidak pantas dan kurang santun yang dilakukan oleh siswa, maka diperlukan cara untuk membentuk karakter siswa diantaranya dengan menanamkan pembiasaan dan keteladanan yang mampu memperbaiki karakter siswa.

Dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman pendidikan yang

memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menjadi lebih baik, pengendalian, dan pengendalian dunia lain yang ketat. berwatak, berwawasan luas, beretika yang terhormat, karena kebutuhan itu mungkin timbul tanpa adanya orang lain, masyarakat, bangsa dan negara. Selain itu pada pasal 3 disebutkan bahwasanya pembinaan masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan kapasitas dan struktur manusia masyarakat yang berakhlak mulia dan maju dengan tujuan akhir mencerdaskan kehidupan negara. Persekolahan negeri bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa menjadi orang yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, berakhlak mulia, terpelajar, cakap, imajinatif, mandiri, serta menjadi warga mayoritas yang berkuasa dan berakal budi (Dananjaya, 2023).

Salah satu cara pembinaan karakter di sekolah ialah melalui latihan pengembangan diri sebagai penyesuaian diri, sehingga menghasilkan nilai karakter yang akan diberikan landasan etika remaja dalam bertindak. Para ahli pelatihan sepakat bahwa penyesuaian adalah strategi yang menarik untuk membentuk etika dan karakter anak muda. Penyesuaian diri sangat penting bagi anak kecil, karena pada dasarnya anak akan berkembang sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh keadaannya saat ini dan kecenderungan yang selalu dihadapi. Oleh karena itu, kewajiban wali dan sekolah adalah memberikan iklim terbaik bagi perkembangan kepribadian remaja. Salah satu metode untuk mencapai ini ialah dengan melakukan rutinitas yang bermanfaat bagi anak-anak. (Furqon:2010).

Dengan diterapkannya Pendidikan karakter religius diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa untuk mematuhi ajaran agama mereka, toleran terhadap ibadah yang dilakukan oleh orang-orang dari agama lain dan rukun dengan orang-orang dari agama lain. Namun, fokus utama penelitian ini adalah menanamkan karakter religius melalui aktivitas keagamaan seperti shalat berjamaah, Shalat Dhuha, Shalat Jumat, membaca asmaul husna, berdoa sebelum dan sesudah belajar di awal pembelajaran atau tadarus pagi, selalu memberi salam saat bertemu, serta pembiasaan keagamaan lainnya yang diterapkan. Program pembiasaan dapat menanamkan prinsip religius. Jika prinsip-prinsip religius ini sudah ditanamkan pada siswa dan dipupuk dengan baik, sehingga secara alami akan berkembang menjadi jiwa keagamaan. Jiwa keagamaan ini adalah kekuatan batin, kemampuan, dan potensi dalam dirinya. Para ahli ilmu jiwa agama berpendapat bahwa akal, keinginan, dan perasaan adalah kekuatan manusia.

Bersekolah dapat dianggap sebagai cara paling umum dalam mempersiapkan siswa untuk memupuk informasi melalui berbagai peluang untuk berkembang sesuai bidang dan pertimbangannya, maka siswa mempunyai sifat dan menjaga kualitas moral dalam berkomunikasi dengan masyarakat sebagai ciri administrasi mereka dan dalam mengumpulkan informasi, kebutuhan untuk hidupnya sendiri dan keluarganya (Syaiful Sagala, 2013: 42 – 43)

Pendidikan adalah proses memberikan pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, sifat, dan sebagainya, terutama melalui

pendidikan formal. Siswa tidak hanya memperoleh keterampilan dan kemampuan sesuai bidang ilmu yang mereka minati, tetapi mereka juga memperoleh kemampuan berpikir yang dapat membentuk karakter mereka sebagai individu sosial yang memiliki dasar moral yang tinggi.

Tujuan dan fungsi pendidikan menurut undang-undang sisdiknas pada dasarnya adalah untuk membentuk kepribadian siswa dengan cara membina seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjalankan kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya, iklim, negara dan negara bagian. (Chandra, 2023)

Tujuan bersekolah di suatu negara adalah untuk menjamin bahwa setiap individu penduduknya mempunyai perkembangan fisik yang baik, pikiran yang kuat, pribadi yang hebat, dan lain-lain. Dengan demikian, seseorang akan berprestasi melalui pelatihan-pelatihan yang diatur dan dilaksanakan dengan baik. . Rencana dan siklus instruktif dimaksudkan untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian mengatakan yang sebenarnya, suportif, tajam terhadap kontras, fokus pada upaya yang berani, terlatih, bekerja keras secara sportif dan cara yang benar untuk mencapai tujuan, dll. tentunya mempunyai pribadi yang tidak sama dengan sahabat yang berbeda-beda, karena akhlak merupakan seperangkat psikologis, moral atau etika yang membedakan individu dari individu lainnya.

Karakter juga dapat berarti karakter seseorang yang melakukan hal-hal terpuji atau tercela. Menjadi kewajiban bersama yang melibatkan keluarga, daerah dan pemerintah. Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia

yang berakhlak mulia, tegas dan merupakan hewan yang berharga untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Untuk mendapatkan pemahaman tentang hal ini, terutama dalam hal pelaksanaan pelatihan instruktur sebagai pendidik, mereka mempunyai pilihan untuk memimpin dan menjaga semua aspek yang berkaitan dengan kelancaran pengalaman yang berkembang di sekolah. Selain itu, cara berperilaku yang penuh perhatian terhadap orang lain dan lingkungan juga merupakan perhitungan yang mengakui kemajuan dalam pelatihan. (Prasetyo et al., 2019)

Menurut Syafaruddin dkk., karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk melakukan kebaikan dengan tulus dan memelihara moralitas mereka apa yang baik, dan membuat pilihan yang baik dengan melakukannya sepenuh hati (Syafaruddin : 2015).

Pendidikan karakter mengacu pada segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi karakter siswanya. Dengan memberi contoh, menunjukkan toleransi, berbicara atau menyampaikan materi yang baik, dan teknik lainnya, guru membantu dan membentuk watak siswa (Eni, 2017)

Pembentukan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru, karena guru berhubungan langsung dengan siswanya. Perilaku guru yang negatif dapat mematikan karakter anak (marah/garang, kurang perhatian, membuat anak minder, memermalukan anak di depan kelas, dan sebagainya). Misalnya, perilaku guru yang positif sering kali bersifat memuji, penuh kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan sopan (Jeen Mussafah, 2012 : 147)

Kondisi krisis dan dekadensi moral saat ini masih belum teratasi secara menyeluruh; guru masih belum mampu mengurangi dampak negatif dari kemajuan teknologi dan informasi. Belakangan ini persoalan kurangnya karakter religius anak-anak di sekolah ramai dibicarakan di berbagai media social. Penggunaan kata yang jorok, kotor, malas beribadah, kurangnya sopan santun terhadap orang tua atau orang lebih tua dirasakan oleh banyak kalangan, termasuk di sekolah-sekolah. Siswa sebagai generasi muda akhir-akhir ini sering sekali terlihat menurunnya karakter positif termasuk didalamnya adalah karakter religius, tampak pada penggunaan bahasa yang tidak Islami, kata-kata kotor dan jorok sering terlontar dari lisan siswa, malas melaksanakan ibadah, tidak memiliki sopan santun, tidak taat dan patuh pada guru, memiliki sikap yang kurang terpuji, malas mengikuti kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar Islam di sekolah, tidak serius ketika berdoa memulai pelajaran dan mengakhiri pelajaran, malas untuk memberi salam dan menjawab salam waktu memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas.

Karakter religius ialah karakter yang menunjukkan keimanannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Agama mengacu pada sikap atau tindakan yang berkaitan dengan keyakinan dan perilaku agama tertentu yang menunjukkan ketaatan seseorang terhadap ajaran agama dalam menjalankan ibadah sehari-hari (Fabiana Meijon Fadul, 2019)

Orang yang tegas tidak hanya melibatkan Sang Khaliq dan semua ciptaan-Nya, tetapi juga melibatkan individu melalui perbuatan dan perbuatan

baik terhadapnya. Dengan demikian, betapapun tingginya informasi yang dimiliki seseorang, akan sia-sia jika informasi yang dimilikinya sangat sedikit. Percuma saja jika dia tidak memiliki kualitas etika dan pribadi yang terhormat. (Luthfiah & Zafi, 2021)

Karakter religius pada siswa terbentuk karena terlatih dan terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan beribadah pada Allah SWT. Bentuk karakter religius siswa di sekolah dapat kita lihat pada berbagai kegiatan di sekolah, mulai dari memberi dan menjawab salam di sekolah, menjaga perkataannya dari kata kata yang jorok, kotor dan jelek, rajin mengikuti kegiatan ibadah berjamaah di sekolah, patuh dan taat pada guru dan orang yg lebih tua di sekolah. Menurunnya karakter religius siswa menjadi keprihatinan bersama pihak sekolah dan orang tua. Rajin beribadah, menjaga lisan dari kata kata yang jorok dan kotor taat dan patuh pada guru, bergaul dengan teman yang baik merupakan beberapa indikator bahwa karakter religius mulai tertanam pada siswa di SMP Negeri 3 Kalibagor

Berbagai aktivitas pembiasaan kegiatan keagamaan sudah dilakukan oleh sekolah dengan harapan mampu menumbuhkan dan membentuk karakter religius, akan tetapi karakter religius belum dapat terwujud di lingkungan sekolah khususnya di SMP Negeri 3 Kalibagor. Untuk menguatkan kegiatan pembiasaan kegiatan keagamaan yang sudah dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalibagor perlu ada keteladanan untuk mendukung kegiatan penanaman karakter religius.

Keteladanan dapat digunakan guru dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Guru ialah orang pertama yang melakukan perubahan, terutama perubahan karakter. Akibatnya, guru memiliki tugas penting untuk memberitahu siswa tentang karakter apa yang harus ditiru dari siswa sendiri. Selama pembelajaran di sekolah, menunjukkan contoh yang baik kepada siswanya. Setiap tindakan guru akan diteladani oleh siswa. Misalnya, sopan dalam berbicara dan bersikap, menghindari kekerasan, disiplin dan lingkungan sekitar, dan sebagainya. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik agar dapat melahirkan siswa yang bukan hanya cerdas melainkan berkarakter mulia.

Perwujudan tersebut merupakan sebuah karya untuk menegakkan dan menjunjung tinggi perkembangan pribadi siswa yang tegas di SMP Negeri 3 Kalibagor. Dalam istilah Jawa, pendidik adalah orang yang dihormati dan ditiru, sehingga pendidik dipercaya dan dicontoh oleh siswa.

Guru-guru di SMP Negeri 3 Kalibagor berperan penting dalam memberikan contoh nyata bagaimana terdapat kemungkinan prinsip religius dapat dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini bukan hanya sebatas pada ucapan, tetapi juga terlihat dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari. Misalnya, guru yang selalu melaksanakan shalat tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan sikap jujur dan adil, secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa.

Selain itu, keteladanan juga terlihat dalam cara guru menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Ketika guru menunjukkan kesabaran,

kebijaksanaan, dan kebaikan hati dalam situasi sulit, siswa belajar untuk mempraktikkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka. Guru bersikap ramah, peduli, dan selalu siap membantu memberikan contoh konkret tentang bagaimana mengamalkan ajaran agama dalam interaksi sosial sehari-hari.

Di SMP Negeri 3 Kalibagor, keteladanan guru juga didukung oleh berbagai program sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai religius. Program-program seperti mentoring keagamaan, kegiatan pengajian, serta acara peringatan hari besar keagamaan, memberikan ruang bagi guru untuk menunjukkan keteladanan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang prinsip-prinsip religius, tetapi juga melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Keteladanan guru ini diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai religius dalam diri mereka. Dengan melihat contoh nyata dari orang-orang yang mereka hormati dan percayai, siswa akan lebih mudah mengembangkan karakter religius yang kuat. Pada akhirnya, karya ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki moral yang kokoh dan keduniawian, siap menghadapi kesulitan hidup dengan sifat tegas yang dipegang teguh.

Jadi pendidik memainkan peranan penting dalam membentuk pribadi yang tegas di iklim sekolah. Sesuai dengan inti pembinaannya adalah

membentuk pribadi yang beretika agung dan berjiwa Islami. Tugas instruktur sebagai guru, pemberi inspirasi adalah memberikan bimbingan untuk melakukan latihan-latihan tertentu untuk pencapaian, evaluator menyelesaikan penilaian/penilaian terhadap latihan-latihan yang telah diselesaikan untuk menilai pencapaian, pencipta dan penggerak sebagai penggerak yang mendesak sistem pendidikan untuk menjadi contoh yang baik bagi siswa (Muslih, 2022)

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik mengambil judul penelitian terkait **“Penanaman karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru di SMP Negeri 3 Kalibagor”**

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang ini, masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut : “Bagaimana Penanaman karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru di SMP Negeri 3 Kalibagor?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru di SMP Negeri 3 Kalibagor.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi para peneliti dan juga akan membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan secara akademik. Secara lebih rinci, penelitian ini dapat menghasilkan manfaat berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki keuntungan tentang pengembangan teori dan memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana penanaman nilai-nilai religius dapat diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan, serta bagaimana hal ini berdampak pada perkembangan karakter religius siswa. melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru di SMP Negeri 3 Kalibagor,

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberi siswa pemahaman yang jelas tentang pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan penanaman nilai religius di sekolah. Melalui penelitian ini, siswa dapat memahami pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan misalnya shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh sekolah.

b. Bagi Guru

Penelitian ini juga memiliki manfaat besar bagi guru. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bermanfaat bagi guru dalam melaksanakan tanggung jawab dan tugas mereka. Guru dapat memperoleh wawasan tentang cara terbaik untuk menanamkan prinsip religius kepada siswa.

c. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan juga dapat menyusun kegiatan yang dapat mendukung penanaman sikap religius melalui penerapan kegiatan dan contoh keagamaan yang dapat dilakukan di sekolah. Dengan memahami pentingnya pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan dalam menanamkan karakter religius, sekolah dapat merancang program dan kebijakan yang lebih efektif dan berkesinambungan.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui penanaman karakter religius siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan dan keteladanan guru di SMP Negeri 3 Kalibagor.